

MEDIA DAN KONFLIK : MEWUJUDKAN JURNALISME DAMAI

Oleh: Irwanti Said

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Email : tantiirwanti@yahoo.com

Abstract:

The mass media can't be separated from the spread of conflict ideas, so that unwittingly in the news can trigger conflict, although some media practitioners often argue that the mass media is not a trigger for conflict. If traced more thoroughly, maybe it is not the media that has the role to start conflict, but it can foster conflict and continued violence. The problem is that often a story is not packaged properly and without considering its impact on the conflict itself.

This research aims to explore the scope of work of a journalist doing his responsibilities in reporting, processing news. One of them is avoiding the portrayal that conflict only consists of two parties fighting on one particular issue. The logical consequence of this kind of description is that there is one party that wins, and there is one party that loses.

Abstrak:

Media massa tak terlepas dari penyebar gagasan konflik, sehingga tanpa disadari dalam pemberitaannya dapat memicu konflik, meskipun beberapa praktisi media sering berdalih bahwa media massa bukanlah pemicu konflik. Apabila dirunut lebih teliti, mungkin memang bukan media yang berperan memulai konflik tapi ia dapat menyuburkan konflik dan kekerasan lanjutan. Masalahnya adalah sering kali satu pemberitaan tidak dikemas secara baik dan tanpa mempertimbangkan dampaknya pada konflik itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengulik ruang lingkup kerja seorang jurnalis melakukan tanggung jawabnya dalam peliputan, mengolah berita. Salah satunya adalah menghindari penggambaran bahwa konflik hanya terdiri dari dua pihak yang bertikai atas satu isu

tertentu. Konsekuensi logis dari penggambaran macam ini adalah ada satu pihak yang menang, dan ada satu pihak yang kalah.

Keywords: Media, Konflik, Jurnalisme, Damai

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan masyarakat di Indonesia tidak lagi dapat dipungkiri. Kehidupan masyarakat yang selalu bersifat dinamis menyebabkan kondisi masyarakat selalu berubah, baik dari kecerdasan sosial, ketegangan, hingga perpecahan kerap mewarnai dinamika kehidupan masyarakat. Kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai macam latar belakang menjadikan setiap individu dalam suatu kelompok masyarakat memiliki watak, sikap, sifat, serta pandangan hidup yang berlainan. Walaupun di dalam masyarakat terdapat kesamaan, namun tetap saja berpeluang besar terjadinya suatu masalah sosial. Konflik atau kekerasan di Indonesia sudah menjadi bagian dari ritme kehidupan, khususnya di perkotaan. Konflik kekerasan bahkan dapat berujung sadisme, menghilangkan nyawa sesama manusia dengan mengatas-namakan kebenaran, mempertahankan etnik, suku, agama dan harga diri. Satu hal yang tidak dapat dielakkan bahwa konflik dapat bermuara pada kekerasan fisik dan turut mewarnai perjalanan reformasi di Indonesia.

Media massa tak terlepas dari penyebar gagasan konflik, sehingga tanpa disadari dalam pemberitaannya dapat memicu konflik, meskipun beberapa praktisi media sering berdalih bahwa media massa bukanlah pemicu konflik. Apabila dirunut lebih teliti, mungkin memang bukan media

yang berperan memulai konflik tapi ia dapat menyuburkan konflik dan kekerasan lanjutan. Masalahnya adalah seringkali satu pemberitaan tidak dikemas secara baik dan tanpa mempertimbangkan dampaknya pada konflik itu sendiri.

Di tengah tarik menarik kebebasan dan tanggungjawab pers di tengah konflik itulah, sehingga jurnalisme damai mulai digaungkan, meskipun tidak sepenuhnya diterima khususnya bagi para pihak yang lebih suka menggunakan paradigma jurnalisme "perang" atau sering berlindung di balik kata "obyektivitas". Disadari memang, bahwa media memiliki kebebasan berekspresi, bereksplorasi, melalui jalur penyuluhan, pendidikan dsb, namun jurnalisme damai diharapkan menjadi salah satu referensi bagaimana seorang jurnalis mentransformasikan fakta dan realitas konflik.

Tugas ini memang bukanlah sesuatu yang mudah, mengingat situasi transisi demokrasi di Indonesia yang sarat kompromi dibandingkan perubahan yang benar-benar bersih dari oknum yang sering menggunakan kesempatan luas yang tersedia di media massa Indonesia. Pendekatan dengan jurnalisme damai memberikan peta jalan baru yang menghubungkan para jurnalis dengan sumber-sumber informasi mereka, liputan yang mereka lakukan dan konsekuensi etis

dari liputan tersebut. Belum lagi sejauh mana pemahaman kalangan jurnalis atau pers dalam memahami konflik, tanggungjawab dalam pengolahan berita atau liputan konflik dan bagaimana seharusnya seorang jurnalis perdamaian itu.

B. Sistematika Pembahasan

Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan ruang lingkup kerja seorang jurnalis melakukan tanggung jawabnya dalam peliputan, mengolah berita. Pengertian tentang jurnalis perdamaian dan kekerasan dan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan seorang jurnalis dalam menghadapi konflik, untuk mewujudkan jurnalis perdamaian, yang digali dari berbagai literatur terkait dan pengalaman sebagai jurnalis.

C. Tinjauan Pustaka

Operasionalisasi Konsep

Jurnalisme damai adalah melaporkan suatu kejadian dengan bingkai (*frame*) yang lebih luas, yang lebih berimbang dan lebih akurat, yang didasarkan pada informasi tentang konflik dan perubahan-perubahan yang terjadi.

Melakukan pendekatan jurnalisme damai memberikan semacam peta jalan baru yang menghubungkan para jurnalis dengan sumber-sumber informasi mereka, liputan yang mereka kerjakan dan konsekuensi etis dari liputan tersebut – etika intervensi jurnalistik.

Jurnalisme damai membuka peluang pada pemahaman “non-kekerasan” (*non-*

violence) dan kreatifitas seperti yang diaplikasikan sehari-hari oleh para jurnalis dalam membuat liputan.

Sejarah singkat Jurnalisme Damai

Johan Galtung, Professor Studi Perdamaian dan juga direktur *TRANSCEND Peace and Development Network*, pertama kali menggunakan istilah Jurnalisme Damai pada 1970-an. Galtung mencermati banyaknya jurnalisme perang yang mendasarkan diri mereka pada asumsi yang sama seperti halnya wartawan yang meliput peristiwa olahraga. Yang ada cuma fokus terhadap “kemenangan” dalam sebuah permainan menang-kalah antara dua belah pihak.¹

Ia kemudian mengusulkan agar Jurnalisme Damai lebih mengikuti contoh dalam liputan masalah kesehatan. Seorang koresponden masalah kesehatan akan menjelaskan perjuangan yang diderita seorang pasien melawan sel-sel kanker yang perlahan-lahan menggerogoti tubuhnya. Wartawan ini pun akan juga menjelaskan kepada pembacanya tentang penyebab terjadinya kanker gaya hidupnya, lingkungan sekitarnya, faktor genetik dan lain-lain memberikan gambaran tentang kemungkinan penyembuhan penyakit tersebut dan hal-hal pencegahan yang biasa dilakukan sebelumnya.

Penerbitan, Pelatihan dan Pendidikan

Ide tentang Jurnalisme Damai kemudian dipublikasikan dalam 3 terbitan CPF (*Conflict and Peace Forums – Forum konflik dan Perdamaian*) yaitu “*The Peace*

¹ Lihat Anabel & Jake dalam Jurnalisme Damai.2002,h.2

Journalism options” (1998); “*PJO 2- What Are Journalist For?*” (1999) dan “*PJO3- using Conflict Analysis n Reporting*” (2000). Semuanya diterbitkan atas kerjasama dengan *TRANSCEND*.

Kedua penulis dalam terbitan ini, Annabel McGoldrick dan Jake Lynch, adalah pendiri dari CPF bersama-sama dengan direktornya, Indra Adnan, telah melatih berbagai wartawan untuk menggunakan pendekatan jurnalisme damai di Timur Tengah, Kaukasus, Norwegia dan Indonesia. Para pendiri CPF ini telah membuka dan mengajar program master untuk bidang “Media Pendorong Perdamaian: Teori dan Praktek” di bawah Pusat Kajian Perdamaian dan Konflik (*Centre for Peace and Conflict Studies*) di Universitas Sydney sejak Oktober 2000.

Memahami Konflik

Tidak banyak jurnalis yang pernah mendapatkan pendidikan formal atau informal tentang teori konflik dan analisis konflik, suatu bidang studi yang berkembang di universitas-universitas dan di kalangan para praktisi. Keahlian dalam penyelesaian konflik bukanlah keahlian yang diperoleh begitu saja, melainkan harus dipelajari dan dipraktekkan

Dengan perkembangan bidang kajian “media dan konflik” didasarkan pada anggapan bahwa membekali jurnalis/reporter/wartawan dengan keahlian penyelesaian konflik akan membuatnya menjadi wartawan yang humanis.

Konflik adalah suatu proses dimana dua atau lebih pelaku mencoba untuk mencapai tujuan yang saling berlawanan

dengan mengabaikan proses pencapaian tujuan dari pihak-pihak lain.

Konflik sesungguhnya tidak sama dengan kekerasan, meskipun dalam banyak liputan, kata “konflik” sering digunakan untuk mengartikan “kekerasan”. Konflik bisa berarti positif dan konstruktif serta membuka peluang untuk perubahan bila dikelola secara efektif.

Biasanya konflik dapat muncul dalam situasi dimana:

- Sumber-sumber terbatas (dalam kasus kemiskinan, pekerjaan, perumahan, air bersih, dsb.)
- Miskinnya dialog atau tidak adanya dialog antara pihak-pihak yang bertikai.

Pihak yang bertikai memiliki persepsi yang salah tentang pihak lain.

1. Adanya ketidakpercayaan.
2. Adanya hal yang tak terselesaikan di masa lalu.
3. Pihak yang bertikai tidak menghargai hubungan di antara mereka.
4. Kekuasaan tidak terbagi dengan rata.

Berbagai konflik yang diliput jurnalis seringkali mengarah pada hasil negosiasi. Ini biasa berupa penyelesaian, mengandung unsur-unsur kemenangan (dan kekalahan, jika salah satu pihak menyerah untuk beberapa hal), penarikan diri atau kompromi dimana akhirnya masing-masing pihak memperoleh hasil yang kurang dari yang diharapkan sebelum perundingan, namun hal ini masih menyimpan benih kekerasan.

Menulis Berita Investigasi dan Berita Heboh (*Breaking Story*)

Kalangan jurnalistik menyatakan bahwa berita yang paling baik adalah berita yang memberi informasi, mendidik dan menghibur. Adalah tantangan terbesar bagi seorang jurnalis ketika diperhadapkan dengan satu hasil liputan investigasi yang kemungkinan akan menyangkut masalah transaksi keuangan yang cukup ruwet, melaporkan setiap dokumen yang terkumpul dan setiap jumlah yang dikeluarkan, jika mengaitkan setiap nama dan jabatan, yang juga dapat memancing konflik, maka akan terkesan sebuah hasil liputan yang memusingkan.

Wartawan investigasi menghadapi salah satu tugas menulis yang paling sulit karena mereka harus membuat sebuah berita yang dapat dipahami dari segunung informasi yang sudah mereka kumpulkan dan mereka secara emosional sudah terikat pada informasi tersebut. Seorang jurnalis harus menilai bahan berita itu dari sudut pandang netral lalu kemudian menyusun dan menulis sebuah berita bagi orang yang belum pernah tahu tentang topik berita itu.

Menyadari sulitnya tugas tersebut, ada redaksi yang menugaskan tim wartawan dalam pelaporan investigasi, seorang wartawan akan mengumpulkan informasi dan wartawan lainnya akan menulis tapi bisa juga mereka bekerja sama dalam satu tim. Mereka dapat melakukan pekerjaan tersebut dalam sebuah proses tahap demi tahap *pertama* menentukan inti pemberitaan, *kedua* melakukan pengorbanan, *ketiga* menjajarkan tersangka, *keempat* menentukan format *kelima* mengutip dokumen.

Pendekatan Terhadap *Konflik*

Jika orang berpendapat bahwa konflik hanya berkaitan dengan dua kubu, maka mereka hanya akan merasa menghadapi dua alternatif: Menang dan Kalah. Setiap pihak pasti berusaha keras untuk menang dan mengabaikan kekalahan. Menang diperlukan pendekatan terhadap konflik yakni pendekatan kompetitif dan pendekatan kerjasama atau kolaborasi.

Pendekatan kompetitif ditandai dengan ciri:

- a. Kondisi menang atau kalah (hanya dua pihak yang bertikai)
- b. Kompetisi antar pihak-pihak bertikai
- c. Masing-masing pihak berlawanan dengan pihak yang lain.
- d. Masing-masing pihak berusaha mengalahkan yang lain.
- e. Masing-masing pihak berusaha membuat pihak lain menderita kerugian lebih besar dalam mencapai tujuannya.
- f. Hasil maksimal yang ingin dicapai adalah penyelesaian, bukan resolusi.
- g. Tingkat kepercayaan kepada pihak lain yang rendah.
- h. Membuat hubungannya dengan pihak yang bertikai menjadi makin buruk.

Sementara itu pendekatan kerjasama atau kolaborasi ditandai dengan ciri:

- a. Pencapaian hasil yang positif
- b. Pihak yang bertikai bekerjasama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Adanya komunikasi yang intens di antara pihak yang bertikai

- d. Meningkatnya kepercayaan kepada pihak lain.
- e. Meningkatkan kualitas hubungan antar pihak yang bertikai.
- f. Hasil yang memuaskan bagi kedua belah pihak.

Memahami Kekerasan

Kekerasan itu dapat dikategorikan dalam 3 bentuk yakni kekerasan langsung, individu atau kelompok yang hendak menyakiti atau membunuh orang lain, misalnya memukul, menusuk, memperkosa dll, kekerasan kultural citra atau cerita yang membenarkan atau memuja kekerasan, misalnya : tulisan yang menuturkan kebencian, mitos atau legenda tentang pahlawan perang, dsb, sedangkan kekerasan struktural adalah jenis kekerasan yang tak bisa sepenuhnya dijelaskan sebagai kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu, biasanya juga terbangun dalam kebiasaan sehari-hari, misalnya : kemiskinan, kesenjangan, kolonialisme, rasisme yang terlembaga, Korupsi, Kolusi & Nepotisme (KKN).

Dampak kekerasan tak bisa diukur hanya dengan melihat kerusakan fisik, kematian dan penghancuran saja, karena ada dampak lain yang tak terlihat yang mungkin bahkan lebih penting di masa mendatang, contohnya: kebencian yang berasal dari kehilangan atau perlakuan yang tidak pantas, keinginan balas dendam, trauma, kerusakan pada struktur sosial dan kehilangan kemampuan dalam menyelesaikan konflik. Mahatma Gandhi memahami masalah seperti ini dengan ungkapannya: "Saya menentang kekerasan karena kalau ia menunjukkan kebaikan, ia

hanya merupakan kebaikan yang sementara sifatnya, kejahatan yang sesungguhnya tetaplah ada".²

Dalam sebuah peperangan, banyak manusia yang terbunuh, terluka, diperkosa atau juga terusir. Pada setiap dampak yang kelihatan atau nampak, terdapat juga dampak lain yang tak terlihat yang mungkin bahkan menjadi lebih penting di masa mendatang, termasuk:

- Kebencian yang berasal dari kehilangan atau perlakuan yang tidak pantas;
- Keinginan terus menerus untuk membalas dendam dan meraih kemenangan;
- Mitos dari trauma dan kemenangan sebagai tambahan pada budaya kekerasan;
- Kerusakan pada struktur sosial;
- Masyarakat kehilangan kemampuan dan keinginan untuk menyelesaikan konflik lewat cara kerjasamanya.

Pendekatan kerjasama

Dengan menyadari semakin banyaknya para pihak yang terlibat (*stakeholders*) dan berkembangnya tujuan mereka menjadi sejumlah kombinasi kreatif atau kepentingan-kepentingan, yang akan membawa pada suatu solusi dan hubungan yang akan berlanjut. Inilah kunci pendekatan kerjasama atau kolaborasi terhadap konflik.

Sebuah konflik ditunjukkan lewat dua pihak yang saling bertikai untuk tujuan yang sama (misalnya perebutan wilayah yang sama, kontrol dan kemenangan) yang

² Lihat Anabel & Jake dalam *Jurnalisme Damai*. 2002, h.9

sangat vulgar sehingga sulit untuk menengahnya. Ketika konflik menjadi makin kompleks, maka kesepakatan-kesepakatan konstruktif bisa dilakukan misalnya X mengalah kepada tujuan pertama, Y, kemudian Y mengalah kepada Z, dan Z mengalah kepada X. Penyelesaian tiga sisi (*tringulasi*) dapat meningkat menjadi penyelesaian empat pihak (*quadrangulation*).

Memahami Perdamaian

Damai adalah kata yang sulit didefinisikan dengan “kedamaian” atau “suasana damai”. Setidaknya kata tersebut merujuk pada suasana tenang dan tidak adanya konflik. Atau bahkan paling buruk, ini adalah sebuah kata yang ironis tentang suatu kondisi yang nyaris tidak mungkin terwujud.

Masyarakat yang hidup damai bukan berarti tidak memiliki pertentangan di dalamnya, seperti juga konflik dalam diri sendiri yang mengarahkan kita untuk mengkaji ulang dan menunjukkan kemampuan diri kita yang terbaik, begitu pula halnya dengan konflik sosial yang berguna untuk menguji kebijakan yang ada dan mengajak terjadinya suatu perubahan yang perlahan-lahan. Sebuah masyarakat yang dapat hidup secara damai adalah masyarakat yang dapat dengan baik mengatakan konflik-konflik yang ada tanpa menggunakan kekerasan.

Professionalisme Jurnalis

Jurnalis dituntut agar bersikap professional dalam melakukan

pekerjaannya, sebab pers memiliki kekuatan untuk mempengaruhi publik melalui informasi dan memiliki “hak istimewa” dalam menjalankan profesinya, seperti hak mendapatkan akses informasi/data dan hak tolak.

Suatu pekerjaan bisa disebut profesi, seperti juga seorang jurnalis, apabila dapat memenuhi kriteria-kriteria antara lain³:

1. Pekerjaan penuh waktu (*full-time*)
2. Praktisinya sangat berdedikasi pada tujuan profesinya.
3. Cara memasuki dan bertahan dalam profesi diatur oleh sebuah organisasi formal yang memiliki standar profesional.
4. Para praktisinya akan diterima ke dalam profesi setelah mengikuti pendidikan formal yang khusus dan mendapatkan sertifikat (ijazah).
5. Melayani masyarakat.
6. Pekerjaan yang memiliki tingkat otonomi yang tinggi.

Dari ke-enam kriteria tersebut, hanya dua kriteria yang benar-benar menjadi ciri mutlak seorang jurnalis yaitu pekerjaan penuh waktu dan melayani masyarakat, sedangkan selebihnya bersifat longgar.

Media Radio dan Konflik

Dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002, tentang penyiaran dikemukakan bahwa:⁴

Penyiaran radio adalah media komunikasi massa dengar, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara secara umum dan terbuka berupa program yang teratur dan

³ Lihat Lukas dan Gati Gayatri dalam *Kompetensi Wartawan*.2004, h.21

⁴ Lihat Kementrian Komunikasi dan Informasi dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran*, h. 15

berkelanjutan. Sedangkan *spektrum frekwensi radio* adalah gelombang elektromagnetik yang dipergunakan untuk penyiaran dan merambat di udara serta ruang angkasa tanpa sarana penghantar buatan, merupakan ranah publik dan sumber daya alam terbatas.

Apabila dikaitkan dengan fungsinya maka penyiaran adalah kegiatan komunikasi massa yang berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Radio juga merupakan salah satu media yang tidak lepas dari misi perdamaian ataupun konflik yang dapat muncul dalam siaran-siaran informasi dan berita. Media radio juga mempunyai tanggungjawab dalam kemasan siarannya untuk ikut mewujudkan jurnalisme damai. Pers Indonesia dalam kurun waktu kebebasannya sering dianggap penyulut masalah, penyebar kabar angin serta sensasi sehingga dianggap tidak kondusif untuk menunjang proses transisi demokrasi, namun banyak juga media yang berkualitas dan terus berupaya menegakkan profesionalisme.⁵

Dalam menjalankan profesinya, wartawan/jurnalis berperan melakukan interpretasi terhadap realitas untuk dihadirkan pada khalayak. Selain itu juga berfungsi sebagai sarana kontrol (*watch-dog*) publik terhadap penyelenggara kekuasaan, dinamika sosial dan praktek bisnis, untuk itu seorang jurnalis selalu dituntut untuk:

- Menyebarkan informasi secara faktual, akurat, netral, seimbang dan adil (*fair*)

- Menyuarakan pihak-pihak yang lemah, kritis terhadap mereka yang berkuasa.
- Skeptis dan selalu menguji kebijakan yang dibuat oleh penyelenggara kekuasaan.
- Memberikan pandangan, analisa dan interpretasi terhadap masalah-masalah sosial. Politik dan ekonomi yang rumit.
- Mengembangkan minat kultural dan intelektual di kalangan masyarakat.
- Memperkenalkan gagasan, ide dan kecenderungan baru dalam masyarakat.
- Menegakkan dan mematuhi etika jurnalisme.

Berikut ini beberapa hal yang dapat diperbandingkan tentang perbedaan mendasar antara jurnalis damai dan jurnalis kekerasan.⁶

APA YANG DILAKUKAN OLEH WARTAWAN DAMAI?

JURNALISME DAMAI / KONFLIK
<p>ORIENTASI PERDAMAIAN/KONFLIK Menggali proses terjadinya konflik, x pihak, Y tujuan, dengan Z isu. Memaparkan liputan yang berorientasi pada situasi kedua belah pihak meneng "win-win orientation". Membuka ruang, membuka waktu, penyebab dan hasil dimana-mana, juga dalam sejarah/kebudayaan. Membuat konflik menjadi transparan. Memberi kesempatan bersuara kepada semua pihak, berempati, pengertian. Melihat konflik atau perang sebagai persoalan, berfokus pada kreativitas konflik.</p>

⁵ Lihat Aswar Hasan, dkk, *dalam Jaga Mata dan Telinga*. 2005, h.63

⁶ Lihat William C.Gaines dalam Laporan Investigasi Untuk Media Cetak dan Siaran.2007. h.133

Melihat sisi kemanusiaan dari segala sisi, dan sebaliknya mengancam penggunaan senjata.
 Bersifat proaktif, menghindari perang atau kekerasan terjadi.
 Berfokus pada efek kekerasan yang tak kelihatan (trauma, rasa kemenangan, kerusakan pada struktur dan budaya masyarakat.

**JURNALISME
 PERANG/KEKERASAN**

ORIENTASI PERANG/KEKERASAN
 Berfokus pada arena konflik, dua pihak dengan satu tujuan (menang), perang menghadirkan orientasi umum tentang pertarungan menang-kalah.
 Tempat yang tertutup, waktu yang tertutup, sebab dan akibat dalam arena, siapa yang terlebih dahulu memicu pertikaian.
 Membuat perang menjadi samar-samar/tersembunyi.
 Jurnalisme yang menggunakan terminologi “kita-mereka”, propaganda, suara untuk “kita”.
 Melihat “mereka” sebagai problem, focus pada siapa yang menang dalam perang.
 Melihat “mereka” tidak sebagai manusia demikian juga dalam hal penggunaan senjata.
 Bersifat reaktif: menunggu terjadinya kekerasan untuk bisa meliput.
 Berfokus hanya pada efek yang bisa dilihat mata (korban yang tewas, terluka, dan mengalami kerusakan material.

<p>ORIENTASI PADA MASYARAKAT Berfokus pada kesengsaraan bersama: pada wanita, pada anak-anak, memberikan suara kepada mereka yang tak mampu bersuara. Menyebutkan mereka yang menjadi penyebab penderitaan. Berfokus pada mereka yang merintis perdamaian.</p>	<p>III. ORIENTASI PADA ELITE Berfokus pada penderitaan “kita” hanya membela kepentingan elite laki-laki, menjadi corong suara elit. Menyebut nama pembuat penderitaan. Menyebut nama untuk memfokuskan pada elite perintis perdamaian.</p>
<p>ORIENTASI PADA PENYELESAIAN Perdamaian = tanpa kekerasan + kreativitas. Menggarisbawahi inisiatif perdamaian, dan juga menghindari terjadinya perang berikut. Berfokus pada struktur, kebudayaan dan masyarakat yang damai. Hasilnya:</p>	<p>IV. ORIENTASI PADA KEMENANGAN Perdamaian = kemenangan + gencatan senjata. Menyembunyikan inisiatif perdamaian sebelum kemenangan diraih. Berfokus pada perjanjian, pada institusi, dan masyarakat yang telah dikontrol. Pergi untuk mencari perang yang lain, dan kembali jika konflik lama muncul kembali.</p>

Apa yang harus dilakukan oleh jurnalis perdamaian?

Hindari penggambaran bahwa konflik hanya terdiri dari dua pihak yang bertikai atas satu isu tertentu. Konsekuensi logis dari penggambaran macam ini adalah ada satu pihak yang menang, dan ada satu pihak yang kalah.

<p>ORIENTASI PADA KEBENARAN Berkonsentrasi pada hal yang tidak benar dalam segala sisi/membongkar semua kepalsuan.</p>	<p>II. ORIENTASI PADA PROPAGANDA Mengkonsentrasikan pada hal yang tidak dari “mereka”/membantu menciptakan kepalsuan “kita” atau kebohongan “kita”.</p>
--	---

Hindari penerimaan perbedaan tajam antara “aku” dan “yang lain”. Hal ini bisa digunakan untuk membuat perasaan bahwa pihak lain adalah “ancaman” atau “tidak bisa diterima” tingkah laku yang beradab. Keduanya merupakan pembenaran untuk terjadinya kekerasan.

Lebih baik mencari “yang lain” dalam diri “aku” dan juga sebaliknya. Bila suatu kelompok menampilkan dirinya sebagai “pihak yang benar”, tanyakan bagaimana perbedaan perilaku yang sesungguhnya dari “pihak yang salah” dari mereka – apakah ini tidak akan membuat mereka malu?

Hindari memperlakukan konflik seolah-olah ia hanya terjadi pada saat dan tempat kekerasan terjadi. Lebih baik mencoba untuk menelusuri hubungan dan akibat-akibat yang terjadi bagi masyarakat di tempat lain pada saat ini dan saat mendatang. Tanyakanlah:

- Siapakah orang-orang yang akan beruntung pada akhirnya?
- Juga tanyakanlah pada diri Anda sendiri: Apakah yang akan terjadi bila...?
- Pelajaran apa yang akan didapat oleh masyarakat dengan melihat peristiwa ini secara jelas, sebagai bagian dari pemirsa global? Bagaimana masyarakat akan menghitung para pihak yang bertikai di masa mendatang dalam konflik yang dekat dan jauh dari lingkungannya?

Hindari pemberian penghargaan kepada tindakan ataupun kebijakan dengan menggunakan kekerasan hanya karena dampak yang terlihat.

Lebih baik mencari cara untuk melaporkan dampak-dampak yang justru

tidak kelihatan. Misalnya dampak-dampak jangka panjang seperti kerusakan psikis dan trauma, mungkin juga pengaruh kekerasan yang bisa meningkat di masa mendatang baik kepada orang lain, atau juga sebagai suatu kelompok, terhadap kelompok atau negara lain.

Hindari pengidentifikasian suatu kelompok hanya dengan mengulang ucapan para pemimpin mereka ataupun tuntutan yang telah dikemukakan. Lebih baik menggali tujuan yang lebih jauh, misalnya dengan bertanya: Apakah masyarakat biasa juga terkena dampak konflik dalam kehidupan sehari-harinya? Perubahan apa yang mereka inginkan? Apakah betul bahwa posisi yang dikemukakan oleh para pemimpin mereka hanya satu-satunya cara atau cara yang terbaik untuk mendapatkan perubahan yang mereka mau?

Ini mungkin menjadi salah satu jalan untuk membantu pemberdayaan masyarakat, bekerja sama menuju penyeimbangan konflik, mencoba memperoleh hasil dengan tanpa kekerasan yang mungkin paling akan dapat diterima oleh semua pihak yang bertikai.

Hindari pemusatan perhatian hanya pada pihak-pihak yang bertikai, hany mencari perbedaan dari ucapan-ucapan kedua belah pihak tentang apa yang mereka inginkan.

Lebih baik mencoba untuk bertanya yang bisa memunculkan kesamaan-kesamaan dan membawa laporan Anda pada suatu jawaban yang bisa memunculkan kesamaan tujuan atau setidaknya yang bisa cocok diterapkan bagi kedua belah pihak.

Hindari pelaporan yang hanya menonjolkan unsur kekerasan dan mendeskripsikan tentang “horor”. Bila Anda mengeluarkan segala hal yang ingin Anda usulkan dan hanya menyebutkan bahwa penjelasan satu-satunya bagi kekerasan adalah kekerasan yang lain (pembalasan); hasilnya adalah kekerasan makin meningkat (pemaksaan dan penghukuman).

Lebih baik menunjukkan bagaimana orang-orang telah menjadi buntu dan frustrasi atau mengalami kerugian dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari tindak kekerasan.

Hindari menyalahkan salah satu pihak karena memulai perselisihan.

Lebih baik menunjukkan bagaimana problem dan isu bersama bisa menimbulkan dampak yang tidak diinginkan oleh kedua belah pihak.

Hindari laporan yang hanya berfokus pada penderitaan, ketakutan, dan keluhan hanya dari satu sisi. Hal ini akan membagi kedua pihak menjadi “pihak yang melakukan kekerasan” dan “pihak yang menjadi korban”, serta seolah-olah mengusulkan bahwa tindakan paksaan dan penghukuman terhadap mereka yang memulai kekerasan, dianggap sebagai jalan keluarnya.

Lebih baik memperlakukan kedua belah pihak mengalami kesengsaraan, ketakutan dan keluhan yang sama.

Hindari penggunaan bahasa-bahasa yang menonjolkan sosok korban seperti kata “miskin”, “hancur”, “tak berdaya”, “memelas”, “tragedi” yang semuanya hanya menunjukkan hal apa yang telah dan mungkin dilakukan untuk kelompok ini. Penggunaan bahasa seperti ini bisa

melemahkan mereka dan membatasi opsi-opsi perubahan. Lebih baik melaporkan apa yang telah dan mungkin dilakukan oleh masyarakat. Jangan hanya bertanya kepada mereka apa yang mereka rasakan, tapi tanya juga bagaimana mereka mengatasi situasi tersebut dan apa yang mereka pikirkan? Apakah mereka bisa mengusulkan sebuah jalan keluar?

Hindari penggunaan kata-kata emosional yang tidak tepat menggambarkan apa yang telah terjadi kepada sekelompok orang. Misalnya kata-kata sebagai berikut:

- a. “*genocide*” atau genosida, yang berarti menyingkirkan seluruh manusia.
- b. “Pembersihan (*decimated*)” – dari sekelompok penduduk, berarti mengurangi jumlah penduduk hingga sepersepuluh dari jumlah awalnya.
- c. “Tragedi” adalah bentuk drama, aslinya dari bahasa Yunani, dimana kesalahan seseorang menunjukkan kegagalannya.
- d. “*Assassination*” adalah pembunuhan kepada kepala negara.
- e. “*massacre*” atau “pembantaian” adalah pembunuhan yang ditujukan kepada mereka yang tak bersenjata atau tidak bisa membela diri. Apakah kita yakin dengan penggunaan kalimat dalam laporan kita? Ataukah mungkin orang-orang ini mati dalam peperangan?
- f. “*systematis*” seperti perkosaan dan pemaksaan orang meninggalkan rumah mereka. Apakah betul dirancang demikian? Ataukah hal tersebut merupakan hal yang tidak

terkait walaupun juga tetap merupakan tindakan yang menjijikkan.

Lebih baik kita selalu mengetahui secara persis situasi yang kita hadapi. Jangan mengecilkan arti penderitaan tapi gunakan bahasa yang paling kuat untuk situasi yang serius atau Anda akan menyalahkan bahasa dan membantu untuk membenarkan reaksi yang tidak proporsional hingga bisa meningkatkan kekerasan. Hindari penggunaan kata sifat seperti 'kejam', 'brutal', dan 'barbar'.

Penggunaan kata-kata seperti ini menjelaskan pandangan satu pihak terhadap apa yang telah dilakukan oleh pihak lainnya. Dengan menggunakan kata-kata tersebut, jurnalis telah mengambil posisi dalam konflik tersebut dan bisa membantu membenaran terjadinya peningkatan kekerasan.

Lebih baik, laporkan apa yang Anda tahu sebagai perbuatan yang salah, dan berikan informasi sebanyak mungkin tentang kebenaran dari laporan atau deskripsi kejadian tersebut.

Hindari penggunaan label seperti kata 'teroris', 'ekstremis', 'kelompok fanatik' atau juga 'fundamentalis'.

Hal ini juga selalu terjadi sebagai pemberian julukan dari 'kita' kepada 'mereka'. Tak pernah ada orang yang menggunakan kata tersebut untuk mendeskripsikan diri mereka, oleh karena jika jurnalis menggunakan kata-kata tersebut itu berarti jurnalis sudah berpihak kepada salah satu pihak.

Dengan penggunaan kata tersebut suatu kelompok hendak mengatakan bahwa pihak lain tidak perlu diperhatikan

sehingga tak ada gunanya bernegosiasi dengan mereka.

Lebih baik menyebut kelompok yang bertikai dengan nama yang mereka pakai sendiri, atau juga bisa dengan melakukan deskripsi secara lebih rinci dalam laporan Anda.

Hindari pemusatan perhatian hanya pada pelanggaran hak-hak asasi manusia, perlakukan kejam dan kesalahan hanya dari satu sisi saja. Lebih baik menyebutkan semua pelaku kesalahan dan memperlakukan pihak-pihak yang bertikai secara setara karena telah melakukan kekerasan. Dengan memperlakukan masalah ini secara serius bukan berarti bahwa jurnalis telah berpihak, tetapi sebaliknya dengan cara ini berarti berusaha untuk mengumpulkan berbagai bukti yang ada untuk mendukung terjadinya perdamaian, memperlakukan korban-korban dengan rasa hormat yang sama, dan mencari bukti-bukti yang bisa diajukan ke pengadilan bagi yang bersalah secara adil juga merupakan hal yang penting.

Hindari pembentukan opini atau klaim yang seolah-olah sudah pasti. (misalnya: "Eurico Guterres disebut sebagai orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan missal di Timor Timur.")

Lebih baik katakana kepada pembaca Anda siapa (sumber) yang mengemukakan hal tersebut (lebih tepat berbunyi: "Seorang pejabat tinggi UN menyebutkan bahwa Eurico Guterreslah yang menginstruksikan terjadinya pembunuhan missal di Timor Timur)."

Dengan cara terakhir ini kita akan menghindari menandai diri kita dan berita yang kita buat sebagai serangan yang

dibuat oleh suatu kelompok kepada kelompok lain dalam situasi konflik.

Hindari pujian atas perjanjian perdamaian yang dilakukan oleh para pemimpin politik, yang hanya akan membawa kemenangan bagi militer atau pun gencatan senjata, seperti seolah-olah telah tercipta perdamaian. Lebih baik mencoba melaporkan berbagai isu yang masih tertinggal dan yang mungkin bisa menyebabkan terjadinya kekerasan kembali di masa datang.

Tanyakanlah apa yang telah dikerjakan untuk memberikan dasar untuk menyelesaikan dan mengakhiri konflik dengan tanpa kekerasan, dalam kerangka perkembangan dan kebutuhan structural masyarakat dan untuk menghadirkan adanya budaya perdamaian?

Hindari penantian akan pemimpin 'kita' mengusulkan jalan keluar. Lebih baik ambil dan gali usulan perdamaian dari manapun asalnya. Berikan perspektif tentang perdamaian yang Anda tahu tentang isu berbagai kelompok bertikai sedang mengusahakannya. Jangan mengabaikan mereka hanya karena mereka tidak setuju dengan posisi yang sudah lebih dulu ada.

Wartawan Investigasi dan Undang-Undang

Kunci ke sukses berkelanjutan untuk seorang wartawan investigasi adalah pengetahuan yang memadai tentang sejumlah undang-undang pokok. Wartawan yang sukses mengetahui undang-undang itu dan menghormatinya dalam mengumpulkan dan melaporkan berita, menyadari undang-undang mana yang mungkin membatasi dan mana yang mungkin bisa membantu.

Konstitusi menetapkan kebebasan berbicara dan secara khusus menyebutkan suatu kebebasan pers; tapi selain dari beberapa undang-undang negara bagian disana-sini yang melindungi sumber berita, wartawan tidak dikecualikan dari undang-undang pidana dan perdata yang mempengaruhi setiap orang.⁶ Diantara undang-undang pidana yang mungkin dilanggar sebagai akibat dari pengejaran informasi yang ceroboh adalah undang-undang yang berkaitan dengan pelanggaran atas harta pribadi, pencurian, pemerasan, dan penyuapan.

Undang-undang pidana mencakup fitnah, pelanggaran hak pribadi, dan penipuan. Undang-undang yang memungkinkan wartawan investigasi bekerja dengan lebih baik untuk mengumpulkan fakta diantaranya adalah undang-undang kebebasan informasi federal dan negara bagian, undang-undang rapat terbuka, perizinan publik, peraturan pengungkapan dana kampanye, dan undang-undang yang membentuk kantor di negara bagian seperti panitera pengadilan atau pembuat akta jual beli.

PENUTUP

Seorang jurnalis ketika meliput konflik cenderung tidak dapat menghindari berbagai momentum menuju peperangan ataupun perdamaian, namun dalam menjalankan profesinya, wartawan / jurnalis berperan melakukan interpretasi terhadap realitas untuk dihadirkan pada khalayak Selain itu juga berfungsi sebagai sarana kontrol (watch-dog) publik terhadap penyelenggara kekuasaan, dinamika sosial dan praktek bisnis.

Dengan perkembangan bidang kajian "media dan konflik" didasarkan pada

anggapan bahwa membekali jurnalis/reporter/wartawan dengan keahlian penyelesaian konflik akan membuatnya menjadi wartawan yang humanis, yang memahami konflik dan pendekatan terhadap konflik, memahami kekerasan dan perdamaian, serta pendekatan kerjasama.

Dengan demikian, akan lebih mudah bagi jurnalis tersebut untuk mengetahui hal-hal yang harus dilakukan pada saat melaksanakan tugas dan peliputan sebagai tanggung-jawab dan profesionalisme yang diemban.

DAFTAR PUSTAKA

- Anabel & Jake Lynch. (Penerjemah Ign. Haryanto) 2002. *Jurnalisme Damai: Bagaimana Melakukannya?* Jakarta: Lembaga Studi Pers Dan Pembangunan kerjasama The British Council.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hasan, Aswar, dkk. 2003. *Jaga Mata dan Telinga (Bunga Rampai Penyiaran)*. Makassar, KPID Sulawesi Selatan.
- Jackson & Keith. 1997. *Manajemen Detik Demi Detik (Buku Panduan untuk Manajer Radio)*. Jakarta: Jakarta Office
- Kementrian Komunikasi dan Informasi. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran*. Jakarta: Kementrian Komunikasi dan Informasi
- Komisi Penyiaran Indonesia, 2005. *Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran*. Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia.
- Lukas Luwarso dan Gati Gayatri, 2004. *Kompetensi Wartawan (Pedoman Peningkatan Professionalisme Wartawan dan Kinerja Pers*. Jakarta: Dewan Pers, dengan dukungan Friedrich Ebert Stiftung (FES).
- Mangara, Andy. 2006. *Radio, an Obsession - dari hobi ke profesi*. Makassar: Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sulawesi Selatan
- Morissan, 2005, *Media Penyiaran*. Tangerang: Ramdina Prakarsa
- Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Oramahi, Hasan Asy'ari. 2003. *Menulis Untuk Telinga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- William C. Gaines.2007. *Laporan Investigasi Untuk Media Cetak dan Siaran*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi dan Kedutaan Besar Amerika Serikat.